



KONSEP MANUSIA IDEAL: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ABDUL KARIM AL-JILI DAN FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE

Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i¹, Cep Gilang As-Shuffi², Fachri Khoerudin³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Phone: (+62352) 3574562, Fax: (+62352) 488182 - Indonesia

¹Email: masday1387@gmail.com, cepgilang02@gmail.com², fachrikhoerudin34@gmail.com³

Abstrak. Pembahasan mengenai “manusia ideal” masih sangat layak untuk dikaji. Faktanya, tidak sedikit dari masyarakat saat ini berlomba-lomba dan berusaha untuk mencapainya. Diantara sekian tokoh yang membahas tentang manusia ideal yaitu Abdul Karim al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche. Kedua tokoh tersebut menjelaskan konsep manusia ideal dengan term masing-masing. Mereka juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengertian, proses serta tingkatan. Dengan menggunakan kajian pustaka dan metode deskriptif-komparatif dapat ditemukan persamaan dan perbedaan. Hasilnya yaitu; *Pertama*, dari sisi pengertian, keduanya sama-sama memiliki istilah tersendiri. Al-Jili dengan *Insan Kamilnya* dan Nietzsche dengan *Übermenschnya*. Namun dalam pengertian *Insan Kamil*, al-Jili lebih mengacu kepada Tuhan sebagai titik pusatnya dan Nabi Muhammad Saw sebagai citra Tuhan-Nya serta teladan bagi seluruh manusia. Berbeda dengan Nietzsche, menurutnya untuk mencapai *Übermensch* tidak ada contoh didunia ini. Ia menganggap manusia sendirilah yang bisa mengukurnya tanpa ada sangkut paut dari luar dirinya. *Kedua*, dari sisi proses pencapaiannya, keduanya menjadikan Tuhan dan manusia sebagai topik utamanya. Perbedaannya, bagi Al-Jili untuk mencapai *Insan Kamil* manusia harus bisa ber-tajalli ilahi dan ber-taraqqi dalam kehidupannya. Berbeda dengan Nietzsche, proses pencapaiannya *Übermensch* dengan melepaskan diri dari Tuhannya atau *God is dead*. *Ketiga*, mengenai sisi tingkatannya. Keduanya sama-sama menyepakati bahwa untuk mencapai manusia ideal harus dilakukan secara berkelanjutan. Perbedaannya, bagi Al-Jili untuk mencapai *Insan Kamil* seseorang harus menjalankan tiga tahapan; *al-Bidayah*, *al-Tawasuth*, *al-Khitam*. Berbeda dengan Nietzsche untuk mencapai *Übermensch* harus melalui tiga fase; Unta, Singa dan Bayi.

Kata Kunci: al-Jili, Manusia Ideal, Nietzsche, *Insan Kamil*, *Übermensch*.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Ia dibekali akal, panca indra dan hati untuk menuntunnya dalam berkehendak. Ia juga makhluk Tuhan yang menyerupai-Nya, karena memiliki ruh Tuhan QS. Al-Hijr 15:29. Olehnya itu, manusia mampu menangkap dan menyerap sifat-sifat Tuhan melalui ruh (Ahmad, 2018). Kesempurnaan ini merupakan fitrah manusia semenjak ia lahir didunia (Erbe Sentanu, 2008). Karena itu manusia berkewajiban untuk senantiasa beribadah kepada-Nya (Q.S al-Dzariyat: 56). Sehingga dengan tindakan tersebut manusia akan selalu dekat dengan Sang Khalik yang menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna.

Namun terkadang dalam realitas kehidupan manusia bisa jauh dengan pencipta-Nya (Prayogo, Rifa Da'i, Zarkasyi, and Zarkasyi, 2019). Ia berbuat tindakan-tindakan yang sebenarnya itu adalah larangan-Nya. Sehingga hal-hal itu mengakibatkan ketidaksempurnaan manusia atau jauh dari fitrahnya (Hasnawati, 2016). Padahal manusia diberikan oleh Allah Swt sebuah potensi untuk memilih kebaikan dan keburukan. Tinggal dirinya yang memilih apakah ia lebih condong kearah yang perilaku yang dapat membersihkan diri atau malah mengotori. Tentunya orang yang memilih membersihkan diri adalah orang yang beruntung (al-Syams 91: 8-10). Tindakan ini menunjukkan perwujudan dan kehendak pribadinya.

Sebagaimana fitrah manusia yang sempurna. Ia harus bisa menampakkan dalam kesehariannya kepribadian azalnya (Achmad Chodjim, 2007). Sampai ia mampu memahami dirinya sendiri, kemana akhir hidupnya, apa dan bagaimana, untuk atau kepada siapa tujuan hidup sampai akhirnya. Kesadaran yang mendalam inilah harus

ditumbuhkan dalam diri individu sehingga akan mampu bertinggkah laku mulia, sebagai wujud nyata dari ciri khas kemanusiaannya (Ernita Dewi, 2015). Karena dengan adanya pemahaman terhadap dirinya itulah sesungguhnya ia bisa mencapai manusia ideal. Manusia ideal yang bisa menunjukkan kepribadian Tuhannya dengan segala sifat-sifat-Nya—sebagaimana yang kita ketahui 99 sifat yang disebut *Asma Al-Husna* (Erbe Sentanu, 2008). Dengan demikian perlunya untuk mengetahui apa, bagaimana caranya, dan tujuan manusia agar bisa mencapai manusia yang ideal tersebut.

Berkenaan dengan manusia ideal sebagaimana yang diuraikan diatas. Ada beberapa tokoh yang mencoba mengkonsepsikan dan menjelaskan proses pencapaian manusia ideal diantaranya Abdul Karim al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche. Keduanya memiliki term berbeda mengenai “Manusia Ideal”. Al-Jili menggunakan istilah “*Insan al-Kamil*” dan Nietzsche menggunakan istilah “*Übermensch*” begitu juga proses pencapaian dan tingkatannya. Walaupun memiliki perbedaan ada sisi-sisi kesamaannya. Dari latarbelakang ini, penulis ingin mengkomparasikan manusia ideal menurut al-Jili dan Nietzsche. Kemudian mencari sisi persamaan dan perbedaannya dalam pengertian, proses pencapaian serta tingkatannya.

BAHAN DAN METODE

Dalam pembahasan manusia ideal dalam pandangan al-Jili dan Nietzsche ini, penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum fakta, data atau objek material (Moh. Nazir, 2005) yang bukan rangkaian angka,

tapi berupa ungkapan bahasa atau wacana—apapun itu bentuknya—melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011). Dalam hal ini penulis menjelaskan mulai dari pengertian manusia ideal, biografi kedua al-Jili dan Nietzsche serta konsep manusia ideal menurut keduanya. Lalu, metode komparatif digunakan untuk mengkaji perbandingan manusia ideal al-Jili dan Nietzsche secara kualitatif, yang kemudian dicari persamaan dan perbedaan secara umum serta khususnya (Sunaryati Hartono, 2006). Kemudian kajian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yang sumber-sumber datanya ditelaah melalui kepustakaan—seperti buku, artikel ilmiah dll—selanjutnya diklasifikasikan kepada jenis data primer berupa karya-karya al-Jili dan Nietzsche sendiri yang relevan dengan rumusan masalah dan data sekunder berupa tulisan-tulisan yang terkait dengan tema pembahasan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data melalui analisis isi (content analysis) dengan menggunakan analisa deskriptif-komparatif diharapkan dapat menjelaskan manusia ideal menurut dua tokoh diatas dan bisa menemukan sisi persamaan serta perbedaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Ideal: Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, manusia ideal terdiri dari dua kata “Manusia” dan “Ideal”. Manusia dalam bahasa arab “*al-Insan*” (Achmad Warson Munawir, 2007) dan bahasa inggris “*Man*” (John M. Echols, 1992). Begitu juga dengan “Ideal” diartikan sebagai “*al-Kamil*” dalam bahasa Arab dan “*Perfect*” bahasa inggrisnya. Sehingga terjemahaan secara keseluruhan dari manusia ideal adalah “*al-Insan al-Kamil* atau *Perfect Man*”—sebagaimana yang akan dibahas nantinya.

Pengertian secara istilah, manusia adalah makhluk yang berakal atau حيوان ناطق (Ali al-Jurjani, 1983) dan ideal dalam kamus KBBI diartikan “sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki”. Dengan kata lain manusia ideal adalah manusia yang dicita-citakan atau dihendaki. Hal ini berkaitan tentang gambaran dalam benak secara umum manusia, tentang ciri-ciri manusia yang dianggap terbaik (Syafri dan Zelhendri Zen, 2017). Ini berarti manusia ideal adalah suatu bentuk dan tujuan setiap manusia yang dihendaki serta diangan-angankan yang memiliki ciri-ciri yang terbaik juga. Hal ini bisa dicapai dengan latihan-latihan atau proses tiada akhir. Dan setiap manusia memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik meskipun jauh dari kesempurnaan atau yang dikehendaki.

BIOGRAFI AL-JILI DAN NIETZSCHE

a. Biografi Al-Jili dan Perjalanan Hidupnya

Nama lengkap al-Jili adalah Abdul Karim Bin Ibrahim al-Jili. Penisbatan sebutan Jili atau Jilani pada namanya memiliki dua konotasi; *pertama*, karena ia masih memiliki hubungan daerah suku Arab (suku Rabi’ah) bertempat tinggal di Jilan (Kilan) sebuah provinsi dalam wilayah Persia yang terletak di sebelah selatan Laut Kaspia. *Kedua*, karena dia dilahirkan didistrik Jil yang berada di wilayah

kota Baghdad (Fathurrahman, 2008). Al-Jili lahir pada tahun 676 H/1365 M dan wafat pada tahun 811 H/1409 M. Ia adalah seorang sufi yang terkenal di Baghdad bergelar Syekh dan Quthb al-Din, suatu gelar tertinggi dalam sufi (Yunasril Ali, 1997). Keluarga al-Jili dikenal sebagai keluarga yang mencintai ilmu dan ulama karena masih memiliki hubungan darah dengan Syakh ‘Abd al-Qadir al-Jilani—hal ini bisa dilihat dari namanya. Menurut Henry Corbin, al-Jili bukan saja keturunan Syakh ‘Abd al-Qadir al-Jilani, tetapi juga pengikut terekat tersebut—hal ini berdasarkan kesimpulan Corbin atas pandangan al-Jili yang menyebut pendiri terekat Qadariyah dengan “Shaykh kita” (Henry Corbin, n.d.).

Dalam perjalanan hidupnya, al-Jili sudah melanglang buana khususnya dalam dunia pendidikan. Sejak kecil ia dibawa oleh orang tuanya berpindah dari tempat kelahirannya—Baghdad—berimigrasi ke Yaman (Kota Zabid). Hal ini dikarenakan situasi Baghdad dan daerah sekitarnya telah dikuasi oleh bangsa Mongol serta perekonomian yang tidak stabil ditambah lagi adanya kerusuhan dari Timur Leng. Di kota tersebut, al-Jili meraih pendidikan sejak dini. Al-Jili sendiri pernah menulis bahwa ia pernah belajar bersama Syekh Syaraf al-Din Ismail Ibn Ibrahim al-Jabarti (w. 806 H) (Yunasril Ali, 1997). Karena kekaguman terhadap gurunya—al-Jabarti—al-Jili menulis dalam beberapa karyanya dengan sebutan “*Ustadz al-Dunya al-Quthb al-Kamil al-Muhaqqiq al-Fadhil*” (al-Jili, 1975). Diantara sahabat terdekatnya, Syihab al-Din Ahmad al-Raddad (w. 821 H) (Kiki Muhammad Hakiki, 2018).

Selanjutnya, dalam memperluas wawasan dan pengalaman dalam tasawuf. Pada tahun 790 H ia melakukan perjalanan ke India. Dalam kunjungannya, al-Jili melihat tasawuf falsafi Ibn ‘Arabi dan tarekat-tarekat lain seperti *Syisyiyah* yang didirikan oleh Mu’in al-Din al-Syisyi (w. 623 H) di Asia Tengah, *Suhrwardiyah* yang didirikan oleh Abu Najib al-Suhrwardi (w. 563 H) di Baghdad dan *Naqsyabandiyah* yang didirikan oleh Baha’ al-Din al-Naqsyaband (w. 791 H) di Bukhara (Yunasril Ali, 1997). Kemudian pada tahun 799 H ia berkunjung ke Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Disela-sela waktu luangnya, ia menyempatkan untuk berdiskusi dan bertukar-pikiran dengan ulama’-ulama’ besar disana. Dan pada tahun 803 H sebelum ia kembali ke tanah airnya, Zabid (Yaman). Ia mengunjungi Kairo dan bertemu dengan ulama’-ulama’ di Universitas Al-Azhar (al-Jili, 1975). Dengan demikian perjalanan tasawuf al-Jili semasa hidupnya sebagai bukti bahwa ia sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan.

Setelah kunjungannya ke beberapa negara. Ia kembali ke kota Zabid dan melanjutkan pendalaman keilmuannya bersama gurunya—al-Jabarti. Namun, selang satu tahun gurunya meninggal dunia (w.806 H). Dan beberapa tahun terakhirnya sebelum al-Jili menghembuskan nafas terakhirnya. Ia masih sempat melakukan kunjungan ke Gazzah. Sekembalinya disana, ia aktif dalam menulis dan menghasilkan beberapa karya yang cukup terkenal (Yunasril Ali, 1997). Diantaranya; *pertama*, *Kitab al-Insan al-Kamil fi Ma’rifati al-Awakhir wa al-Awa’il*, kitab ini merupakan kitab unggulan al-Jili

terdiri dari dua jilid yang memiliki 63 bab. Kitab tersebut sudah diterjemahkan kedalam bahasa Prancis oleh Titus Burckhardt berjudul *De l'Homme Universal* dan bahasa Inggris oleh Angele Culme Seymour berjudul *Universal Man*.

Kedua, *Kitab al-Kahf wa al-Raqim fi Syarhi Bismillah al-Rahman al-Rahim*, kitab ini bersisi tentang pembelaannya terhadap konsep *Wahdah al-Wujud* Ibn 'Arabi (Asmaran, 2002). Ketiga, ulasan atas karya Ibn 'Arabi *al-Futuhat al-Makiyyah*. Keempat, *al-Durrah al-'Ayiniyah fi al-Syahwahid al-Ghaybiyah*, buku ini tentang antoPerjogi puisi yang mengandung 534 bait syair. Kelima, *Maratib al-Wujud* buku ini menjelaskan tentang tingkatan wujud dan disebut juga dengan kitab *Arba'in Maratib*. Keenam, *Kitab al-Namus al-Aqdam*, buku ini terdiri dari 40 Juz, masing-masing juz. Dan beberapa karya lain al-Jili yang belum disebutkan.

b. Biografi Nietzsche dan Perjalan Hidupnya

Nama lengkap Nietzsche adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Roecken, Prusia, Jerman pada 15 Oktober 1844. Nietzsche hidup dan dibesarkan dalam keluarga yang taat pada agama. Orang tuanya bernama Karl Ludwig (1813-1849), seorang pendeta taat didesa Rocken, dekat Lutzen dan Franziska Oehler (1826-1897), seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta. Kakek dan kakek buyut Nietzsche dari pihak ibu semuanya berprofesi sebagai pendeta. Adik perempuannya bernama Elizabeth lahir setelah Nietzsche pada bulan Juli 1846 dan adik lakinya bernama Joseph lahir dua tahun setelah adik perempuannya, 1848 (Roy Jackson, 2003). Belum genap berumur 5 tahun, ayahnya meninggal dunia tanggal 30 Juli 1849 pada usia 36 tahun. Yang akhirnya mulai tahun 1849 sampai 1858 ia tinggal bersama ibu dan kakak perempuannya di Naumburg (Paul Strathern, 2001).

Pada usia 6 tahun, Nietzsche masuk ke sekolah dasar di sekitar tempat tinggalnya. Namun, baru satu tahun di sekolah umum pindah ke pendidikan dasar swasta dari tahun 1851-1854. Kemudian di umurnya ke 14 melanjutkan studinya dengan beasiswa untuk belajar di *Gymnasium*—sekolah setingkat SMU di Pforta, Thuringen. Sekolah tersebut terkenal dengan tradisi humanis dan Lutheran sampai tahun 1864 (Walter Kaufman, 1969). Disana ia mendapat didikan yang ketat dan mengenal tokoh-tokoh besar serta pemikirannya seperti Holderlin (1770-1843), Emerson (1803-1882), Feuerbach (1804-1872) dan Paul Deussen (1845-1919). Pada usia 20 tahun, ia melanjutkan studinya ke fakultas teologi dan fakultas filologi klasik di Universitas di Bonn. Lalu, ia berpindah ke Universitas di Leipzig pada tahun 1865-1869 karena mengikuti profesornya Friedrich Ritschl yang kemudian bersamanya mendirikan “Asosiasi Filologi” hingga menerbitkan karya filologinya untuk *Rheinisches Museum*. Meskipun Nietzsche belum memiliki gelar doktor ia mendapat rekomendasi dari profesornya—Ritschl—untuk menjadi profesor pembantu untuk fakultas Filologi di Universitas Basel selama sepuluh tahun, hingga ia menjadi warga negara ditempat Swiss. Disela-sela kesibukannya pada tanggal 23 Maret ia meraih gelar doktornya dari Universitas Leipzig (Julian Young, 2010).

Semasa hidup di Basel, ia bertemu dengan beberapa tokoh besar seperti; Jacob Burckhardt (1818-1897), Franz Overbeck (1837-1905) dan Richard Wagner (1813-1883). Nietzsche sangat menghormati dan memberikan pujian kepada Jacob Burckhardt—seorang ahli sejarah—dan Franz Overbeck—seorang spesialis Kristianisme Purba (periode awal Kristianisme sampai dengan abad pertama Masehi—dengan berbagai prestasi dan penelitiannya. Kemudian dengan Richard Wagner—seorang musikus—memiliki hubungan erat dan harmonis. Namun hubungan Nietzsche memburuk dan berpisah dengan Richard pada tahun 1876. Ditahun yang sama, pertemanannya dengan Paul Ree (1849-1901)—yang ia jumpai tahun 1873 dan penulis *Asal-Usul Peraan Moral*—makin erat dan tahun itu pula ia bertemu dengan Heinrich Koselitz (1854-1918)—nama terkenalnya “Peter Gast” (Setyo Wibowo, 2004). Pertemuan Nietzsche dengan ketiga tokoh ini mempengaruhi pemikiran filsafatnya, ditambah lagi setelah membaca buku Arthur Schopenhauer, “*The World as Will and Idea*” (1818).

Kemudian pada tahun 1875, kesehatan Nietzsche mulai terganggu dan bahkan berjuang mengatasi sakitnya yang semakin parah. Akhirnya, ia memutuskan untuk berhenti dan mengundurkan diri dari tempat mengajarnya dan hidup dengan gaji pensiunnya. Walaupun keadaannya begitu, ia tetap bertualang ke berbagai kota dan negara untuk mencari tempat-tempat yang segar dan sepi sambil menyelesaikan karya-karya besarnya. Diantaranya; *Die Geburt der Tragodie: Lahirnya Tragedi* (1872), *Menschliches, allzumenschliches: Manusia Terlalu Manusiawi* (1878-1880), *Vermischte Meinungen und Spruche: Opini-opini dan Ucapan-ucapan Campur Aduk dan Der Wanderer und sein Schatten: Si Pengembara dan Bayangannya* (1879), *Morgenrote: fajar* (1881), *Der Wille Zur Macht Versuch einer Umwertung aller Werte: The Will to Power, Attemp at a Revaluation of All Values-Kehendak untuk berkuasa: Suatu Usaha Transvaluasi semua Nilai* (1885), *Also Sprach Zarathustra* (1881), *Jensit von Gut und Boese* (1886), *Zur Genealogie der Moral* (1887), *Goetzendaemmerun: Senjakala Berhala-Berhala* (1889) dan yang terakhir “*Nietzsche lawan Wagner, Der Antichrist dan Ecce Homo*” yang diterbitkan setelah ia meninggal dunia. Lalu, pada tahun 1889 kesehatan Nietzsche semakin parah dan mengalami gangguan jiwa dengan penyakit kelumpuhan general hasil diagnosis dokter. Walaupun keadaannya sempat membaik, pada tahun 1900 ia meninggal dunia akibat penyakit pneumonia (Setyo Wibowo, 2004).

INSAN KAMIL AL-JILI DAN UBERMENSCH NIETZSCHE

Manusia Sempurna (*Insan Kamil*) Menurut Al-Jili

a. Pengertian *Insan Kamil*

Secara bahasa, al-Jili mengistilahkan Manusia Ideal dengan sebutan manusia sempurna atau *Insan Kamil*. Kata “sempurna (*perfect*)” disini berbeda dengan kata “lengkap (*complete*)”. Walaupun kedua hal ini berbeda namun memiliki persamaan dalam antonim—lawan kata—yaitu cacat (*defective*). Perbedaan dua istilah tersebut bisa

diumpakan dengan sebuah bangunan; kata lengkap merujuk kepada sesuatu yang disiapkan sesuai rencana seperti rumah dan masjid. Tapi jika bangunan tersebut tidak selesai, maka ia disebut tidak lengkap atau kurang. Berbeda dengan kata sempurna, meskipun ia belum lengkap, tapi masih ada kelengkapan lain yang bernilai lebih tinggi (Murtadha Muthahari, 2011).

Ada yang beranggapan manusia sempurna adalah orang yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang biasa, biasanya disebut dengan pengetahuan rahasia (*‘Ilmu al-Ashar*). Ditambah lagi memiliki kualitas-kualitas kepribadian spiritual yang lebih tinggi dan sempurna. Jika seseorang telah mampu mengosongkan hati dan akalunya dari sifat-sifat buruk atau penyakit hati seperti sombong, egois dengan kerendahan hati dan keikhlasan, maka Tuhan akan hadir membuka pintu kebenaran dan masuk kedalam atau menyelaminya. Dan ketika ia keluar akan menjadi dan menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya (Musa Asy’ari, 2002). Sehingga dalam segala prilakunya memancarkan sifat-sifat kebaikan dengan kepribadian spritual yang tinggi (Zarkasyi, Zarkasyi, Prayogo, and Nur Rifa Da’i, 2020). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (Q.S at-Tin: 4).

Mengenai manusia sempurna, al-Jili menggunakan istilah “*al-Insan al-Kamil*”. istilah tersebut berasal dari bahasa Arab, *insan* dan *kamil* yang artinya manusia dan sempurna (Mahmud Yunus, 1990). Dari segi pemaknaannya yaitu manusia paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenung dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri (Amatullah Armstrong, 2001). Makna lainnya adalah manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi “*fana’ fillah*” (Asmaran, 2002). Sebenarnya, term ini merupakan konsepsi awal dari gagasan Ibn ‘Arabi (w. 638 H/1240 M). Istilah tersebut digunakan untuk melabeli konsep manusia sempurna sebagai puncak citra Tuhan. Namun jika dilihat secara historis konsep *Insan Kamil* sudah ada semenjak awal abad tiga hijriyah. Misalnya, Abu Yazid Bustami menyebutnya dengan *al-wali al-kamil* (wali yang sempurna) artinya orang yang telah mencapai *ma’rifat* yang sempurna tentang Tuhan sehingga *fana* dalam nama-Nya (Yunasril Ali, 1997). Kemudian konsep *al-Wali al-Kamil* ini dimatangkan oleh al-Hallaj dengan doktrin bahwa manusia (adam) dipandang sebagai gambaran dan citra Tuhan. Selanjutnya, al-Hakim al-Tirmidzi menyebut manusia sempurna dengan *khatm al-awliya* artinya seseorang yang berada pada peringkat tertinggi di hadapan Allah Swt (Asep Usman Ismail, 2005). Dan beberapa term lain yang membahas *Insan Kamil* seperti Ibn’ Saba’in dengan *al-Muhaqiq* sampai mencapai kematangan di tangan Ibn ‘Arabi lalu dikembangkan oleh al-Jili dengan penjelasan yang cukup komprehensif dalam karyanya “*al-Insan al-Kamil fi Ma’rifati al-Awakhir wa al-Awa’ili*”.

Kemudian, al-Jili menjelaskan contoh manusia sempurna atau *Insan Kamil* merujuk pada diri Nabi Muhammad Saw. Keterangan tersebut bukan semata-mata jati diri Nabi Saw (*al-Haqiqah al-Muhammadiyah*) sebagai utusan Tuhan, namun juga terdapat Nur (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini

(Yusuf Zaidan, 1988). Sebagaimana rumusan pengertian *Insan Kamil* menurut al-Jili, ia rumuskan sebagai berikut; “*Insan Kamil pertama sejak adanya wujud hingga akhir lamanya, yang mengkristal pada setiap zaman*” “*Dan Insan Kamil adalah Nabi Muhammad Saw*”. “*Maka Insan Kamil merupakan asalnya wujud, atau menjadi poros yang kemudian berkembang atasnya roh wujud dari awal hingga akhirnya.*” Dalam artian, *Insan Kamil* adalah Roh Nabi Muhammad yang mengkristal dalam diri para Nabi Sejak Adam hingga Nabi Muhammad Saw, lalu para wali dan orang-orang shaleh sebagai cermin Tuhan yang diciptakan-Nya dan menifestasi nama dan sifat-Nya. selain itu, al-Jili juga berpendapat bahwa *Insan Kamil* merupakan *nuskah* atau kopi Tuhan, seperti dalam hadist yang artinya “Allah Swt menciptakan Adam dalam bentuk yang Muharram”. Hadist lain juga menyebutkan “Allah Menciptakan Adam dalam bentuk diri-Nya”. Yang kemudian beberapa tokoh sufi mematangkan konsep “Manusia Sempurna” ini yang kemudian lahir teori “*Nur Muhammadiyah (al-Haqiqah al-Muhammadiyah)*”. Cahaya muhammad ini ada semanjak Nabi Adam. Sebagaimana ditegaskan al-Hallaj, menurutnya semua nur kenabian memancar darinya. Ia adalah cahaya diatas cahaya (*Nur al-Nur*). Keberadaannya (wujudnya) mendahului adam (ketiadaan) dan namanya mendahului al-Qalam (alat tulis *lawh al-Mahfudz*) bahkan cahaya Muhammad ada sebelum semua makhluk-makhluk lain ada. Semua ilmu dan hikmat yang dicapai makhluk lain hanya secaruk dari samudera ilmunya. Itulah Nabi Muhammad Rasulullah Saw (Muhammad Monib, 2011).

Kesempurnaan Nabi Muhammad Saw sebagai makhluk ciptaan-Nya ini karena didalam dirinya terdapat Nur Muhammad (*al-Haqiqah al-Muhammadiyah*). Ia mampu ber-*tajalli* dengan Tuhan dengan sempurna bersama makhluk pertama ciptaan-Nya. Karena di satu sisi, *Insan Kamil* wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Sementara disisi lain, *Insan Kamil* merupakan miniatur dari segenap jagad raya (Siregar, 2000). Yang kedua sisi tersebut sudah ter-*tajalli* dalam diri Nabi Muhammad Saw.

b. Proses Pencapaian *Insan Kamil*

Al-Jili menjelaskan proses pencapaian *Insan Kamil* dengan *tajalli ilahi* dan *taraqqi*—hal ini sama seperti teori Ibn ‘Arabi. Mengenai *tajalli Ilahi* dilakukan secara terus-menerus pada alam. Dan ini terdiri dari atas lima martabat (al-Jili, n.d.), yaitu; **Pertama**, *Uluhiyyah*. Tahap ini adalah tingkat tertinggi dalam proses *tajalli* Tuhan karena didalamnya segala realitas dari segala sesuatu. Martabat tersebut merupakan esensi dari zat primordial, yang menjadi sumber dari Yang Wujud dan yang ‘adam, *Qadim* dan *hadits*, *al-Haqq* dan *al-Khalq*. Dalam kaitannya dengan *tajalli* berikutnya, martabat *uluhiyyah* merupakan sumber primer dari segalanya, baik yang wujud maupun yang ‘adam.

Kedua, *Ahadiyah*, tahap ini merupakan sebutan dari zat murni (*al-dzat al-sadzi*) yang tidak memiliki nama dan sifat, dan tidak ada satu gejala apapun yang muncul darinya. Lalu, dalam tahap ini menurut al-Jili mengalami tiga penurunan (*tanazzul*); *Ahadiyah*, *Huwaiyah* dan

Aniyah. **Ketiga**, *Wahidiyah* yakni *tajalli* zat pada sifat. Dimana pada tahap ini zat Tuhan menunjukkan diri-Nya pada sifat dan nama, tetapi sifat dan nama itu sendiri masih identik dengan zat Tuhan karena zat ini masih berupa potensi-potensi dan belum mampu mengaktualisasikan secara keseluruhan. **Keempat**, *Rahmaniyyah*. Dalam tahap ini Tuhan bertajalli pada realitas-realitas asma dan sifat, dan dengan kalimat “kun (jadilah)”, muncullah realitas-realitas potensial yang terdapat dalam tahap *wahidiyah* tadi menjadi wujud aktual, yakni alam semesta. Penciptaan inilah menurut al-Jili sebagai permulaan rahmat yang dicurahkan Allah Swt.

Kelima, *Rububiyah*. Dalam tahap ini merupakan pengembangan dari martabat *rahmaniyyah* yang dimana Tuhan bertajalli pada alam semesta yang sudah mengalami partikularisasi (terbagi-bagi) dan sudah beragam, khususnya pada diri manusia—sebagai makhluk yang terbatas—untuk memanifestasikan diri-Nya yang tidak terbatas itu dengan menunjukkan citra-Nya dalam diri manusia, dan citra Tuhan yang paling utuh bisa ditemukan dalam *Insan Kamil*. Adapun *tajalli* ini akan mengalami pantulan yang akan berbalik arah kearah semula—dari zat sampai perbuatan, kemudian berbalik dan memantul dari perbuatan menuju zat—hal ini terbagi menjadi empat; *tajalli al-Af'al*, *tajalli al-Asma'*, *tajalli al-Shifat* dan *tajalli al-Dzat* (al-Jili, 1975). Kemudian, dalam proses pencapaian derajat *Insan Kamil*, seseorang harus bisa melalui beberapa tahapan—al-Jili menggunakan istilah “*maqamat*”. Hal ini bisa dilihat dari cara pencapaiannya seorang sufi. Seorang sufi memulainya dengan pemahaman Rukun Islam dan Rukun Iman. **Pertama**, Dalam Rukun Islam yang didasarkan pada lima pokok, setiap manusia memahaminya secara lahir dan batin. Dari segi lahir hendaknya manusia melakukan amalan-amalan—Rukun Islam—dengan ketentuan syari'at, sementara dari segi batin adalah dengan penghayatan terhadap amalan-amalan yang dilakukannya. Setelah menghayati dan mengamalkan rukun Islam. Kemudian **kedua**, dalam rukun Iman ia meyakini secara utuh dan membenarkan akan rukun iman dan melaksanakan dasar-dasar Islam. Hal ini diumpamakan seperti meyakini sesuatu yang ditangkap oleh panca indra. Karena menurut al-Jili, cahaya dari cahaya Ilahi, melalui cahaya tersebut sufi dapat melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh mata kepala (Yusuf Zaidan, 1988).

Setelah melewati maqam pertama dan kedua—rukun Islam dan Iman—selanjutnya seorang sufi akan mencapai tingkat *Insan Kamil*-nya melalui empat maqam setelahnya. **Ketiga**, *Maqam al-Shalah* (tingkat kesalehan). Dalam fase ini, sufi mengamalkan amalan-amalan ibadat kepada Sang Khalik atas dasar takut (*khauf*) dan berharap (*raja'*). **Keempat**, *maqam al-Ihsan* (tingkat kebajikan), dalam maqam ini seorang sufi telah mencapai tingkat menyaksikan efek nama dan sifat-sifat Tuhan, sehingga dalam beribadahnya seolah-olah ia berada dihadapan-Nya. hal ini bisa ditempuh melalui tujuh *maqam*; *tobat*, *inabah*, *zuhud*, *tawakal*, *rela*, *tafwudl*, dan *ikhlas*. Menurut Yusuf Zaidan, pada maqam tawakal, sebenarnya sufi telah masuk pada tingkat awal dari *tajalli* Tuhan, yakni *tajalli al-af'al*. Pada tingkat ini seorang sufi telah disinari oleh perbuatan Tuhan (Yusuf Zaidan, 1988).

Yang **kelima**, *maqam al-Syhadah* (tingkat penyaksian). Dalam tingkatan ini, sufi dituntut untuk meyakinkan kemaunnya dalam mencintai Allah dengan cara mengingat Allah dan menahan hawa nafsu. Yang **keenam**, *maqam al-Shiddiqiyah* (Tingkat kebenaran). Pada maqam ini bisa disebut juga dengan makrifat, karena seseorang pada tahap ini akan mendapatkan cahaya kebenaran secara berangsur-angsur dari asma-Nya hingga zat-Nya dari *al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*. Dan maqam yang **ketujuh** adalah *maqam al-Qurbah* Tingkat (kedekatan). Pada tingkat ini sufi dapat menampakkan diri dalam sifat dan nama yang mendekati sifat dan nama Tuhan (Rosihon Anwar, 2000). Pada tahapan ini juga ia akan mendapatkan kedudukan disisi Tuhan paling terdekat dengan-Nya. ada empat pendekatan kepada Allah Swt yaitu; a) *al-Khullah*, sebuah persahabatan dengan Tuhan, sehingga Tuhan dikenal secara intim. Dengan demikian sufi senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, b) *al-Hubb*, adalah sebuah percintaan antara sufi dan Tuhannya, sehingga yang satu merasakan apa yang dirasakan oleh yang lainnya, c) *al-Khiram*, adalah sebuah pencitraan Tuhan secara utuh terhadap seorang sufi, tetapi kesempurnaan Tuhan tidak tercapai oleh sufi secara keseluruhan, karena kesempurnaan-Nya tidak terbatas, d) *al-Ubudiyah*, adalah sebuah penghambaan seorang sufi terhadap Tuhannya, karena bagaimana pun ia tidak akan dapat menjadi Tuhan. Di tingkat ketujuh inilah puncak sampainya *Insan Kamil* dan Nabi Muhammad Saw adalah teladan dan figur bagi umat manusia. karena ia sampai pada tingkat ini (al-Jili, 1975).

Dengan demikian, *Insan Kamil* merupakan hasil akhir dari proses *tajalli* Tuhan pada alam semesta, yang mencerminkan citra Tuhan secara utuh. Dan juga hasil dari kemampuan manusia yang telah melewati maqamat atau tahapan-tahapan sebagaimana yang dilakukan seorang sufi—sebagaimana yang dijelaskan diatas. Hal tersebut baru bisa tercapai jika manusia mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dengan menyerap sifat-sifat dan asma' Allah sebanyak-banyaknya atau bisa disebut juga dengan *al-Takhalluq bi-akhlAQ Allah*. Dengan begitu, maka manusia akan terjadi perubahan kepribadian diri dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi—derajat *Insan Kamil*.

c. Tingkatan *Insan Kamil*

Mengenai tingkatan *Insan Kamil*, Al-Jili membaginya menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama disebut dengan tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini *Insan Kamil* mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini *Insan Kamil* sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqiqah ar-rahmaniyyah*). Sementara itu, jika manusia berada pada tingkat ini, maka ia akan dibukakan pengetahuannya oleh Tuhan lebih dari yang biasanya—ghaib. Tingkat **ketiga** adalah tingkat terakhir (*al-Khitam*). Pada tingkat ini, *Insan Kamil* dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Selain itu, ia sudah mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir yang akan datang (al-Jili, 1975).

Berkenaan dengan pembagian tingkatan *Insan Kamil*, yang bisa sampai pada tingkatan paling tertinggi hanyalah Nabi Muhammad Saw. Walaupun sebenarnya memang banyak dari beberapa makhluk ciptaan Tuhan yang kedudukannya sampai pada tingkat manusia sempurna. Namun, berbeda dengan Nabi Saw. Beliau telah sampai pada ditingkat paling sempurna (*al-Kamil*) secara hakiki (Yunasril Ali, 1997). Sebagaimana yang ditegaskan dalam surat al-Ahzab: 21, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. Jadi setiap manusia secara potensial merupakan citra Tuhan, hal ini bisa terbukti dengan adanya pencapaian nabi Muhammad Saw menjadi manusia sempurna atau *Insan Kamil* yang didalam dirinya termanifestasi nama-nama dan sifat Tuhan (Mahmud, 2014).

Terlepas dari tingkatan yang paling tertinggi, setidaknya setiap manusia memiliki kesempatan untuk mencapai “*Insan Kamil*” dengan adanya *Nur Muhammad*—gambaran Tuhan yang bersifat azali yang dijumpai dalam semua bentuk dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw (Afifi, 1969). Karena didalam diri manusia memiliki tujuh potensi atau daya untuk menggapai *Insan Kamil* dengan hati (*Qalb*), akal (*‘Aql*), estimasi (*Wahm*), pikiran (*Fikr*), fantasi (*Khayal*), meditasi (*Himmah*) dan jiwa (*Nafs*) (Yunasril Ali, 1997). Dengan adanya menggunakan secara maksimal tujuh potensi tersebut, pencapaian *Insan Kamil* akan tetap ada dan eksis di alam ini. Walaupun terdapat herarki atau tingkatan *al-Bidayah*, *al-Tawasuth* dan *al-Khitam*, masih memungkinkan setiap individu sampai padanya.

Manusia Unggul (*Übermensch*) menurut Nietzsche

a. Pengertian *Übermensch*

Terjemahan kata *Übermensch* (bahasa Jerman) memiliki istilah kata yang beragam. Seperti *Superman*, *Overman* (bahasa Inggris), atau *Surhomme* (bahasa Prancis). Istilah *der Übermensch* ini pertama kali digunakan Nietzsche pada tahun 1861 dalam sebuah konferensi tentang Boyron. Dalam bahasa Indonesia ada yang menerjemahkannya sebagai *Adi Manusia*, *Manusia Atas*, *Manusia Unggul*, (Sunardi, 2006). Bahkan ada yang menerjemahkan kata *Übermensch* sebagai “Manusia yang Melampaui” yang artinya sebuah kemanusiaan yang lain, yang melampaui kemanusiaan yang ada diantara jeruji ajaran moral, metafisis dan religius zamannya (Setyo Wibowo, 2004). Dengan demikian pengertian *Übermensch* adalah cara manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dari pada manusia biasa dan sebagai tujuan akhir yang dicita-citakan.

Untuk mencapai posisi tersebut, setiap manusia harus berani melintasi kehidupan ini dengan kesendirian tanpa ada paksaan dan aturan apapun. Manusia juga berani menunjukkan eksistensi dirinya dengan bebas dan menjadi manusia yang merdeka (Nietzsche, 2020). Tidak perlu mencontoh dan mengikuti kepribadian orang lain. Bahkan Nietzsche sendiri mengatakan cara pencapaian dirinya untuk menjadi manusia unggul tidak perlu untuk ditiru. Karena setiap orang memiliki cara dan jalan masing-masing yang pada gilirannya akan menjadi contoh untuk dirinya

sendiri. Dengan begitu ia akan mengikuti jejak dan langkah-langkahnya.

Dalam hal ini, menurut Setyo pemikiran Nietzsche tentang pencapaian manusia unggul dengan mengenali diri sama seperti yang tertulis di pintu masuk kuil Delphi “*gnothi seauton/ gnothi sauton* (Kenalilah dirimu sendiri). Bagi orang Yunani tulisan ini bermakna religius; manusia diingatkan bahwa dirinya adalah manusia saat dia mau berkonsultasi pada dewa Apollo lewat para imamnya di kuil suci tersebut, maka bagi Nietzsche arti mengenali diri sendiri adalah benar-benar mengenali diri manusia sendiri tanpa melibatkan rujukan apapun pada sesuatu yang eksternal yang kudus. Bila masih ada sebuah kesalahan atau ketaatan yang dipertahankan, itu tidak ditujukan pada seorang dewa atau sebuah Tuhan tetapi kepada diri manusia sendiri (Setyo Wibowo, 2004).

Jika ditelaah lebih jauh, sebenarnya istilah *Übermensch* ini terinspirasi dari tokoh Faust yang diciptakan oleh Goethe. Menurut Nietzsche seorang *Übermensch* adalah seorang yang bangga dengan dirinya. *Übermensch* tidak akan terpengaruh dengan pendapat orang, pemikiran orang lain, maupun sikap orang yang berhubungan dengannya. Justru seorang *Übermensch* adalah seorang yang memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berhubungan dengannya, seperti apa yang tertulis pada bukunya “*Also Sprach Zarathustra*” yang artinya “*Sesungguhnya manusia adalah arus tercemar. Seseorang harus menjadi laut, untuk menerima arus tercemar tanpa harus menjadi kotor*” (Nietzsche, 2017). Ini berarti jika seseorang ingin menjadi manusia unggul, maka ia harus memiliki prinsip dan tidak perlu khawatir mengenai prinsip orang lain. Seseorang harus berjuang untuk mempertahankan prinsipnya demi mencapai kebenaran.

Nietzsche dalam karyanya menjelaskan tentang *Übermensch* atau manusia unggul lewat sebuah tokoh yang disebut Zarathustra, demikianlah Zarathustra berkata: “*Aku ajari kalian Manusia Unggul. Manusia adalah suatu makhluk yang harus dikuasai. Apakah yang sudah perbuat untuk menguasainya? Lihatlah, aku ajarkan kepada kalian Manusia-Unggul. Manusia unggul adalah makna bumi. Biarkan kehendakmu berkata: Manusia unggul hendaklah menjadi makna bumi*” (Nietzsche, 2017). Disini dijelaskan bahwa Nietzsche mengajarkan kepada manusia untuk bisa menjadi makhluk bumi yang unggul dan harus bisa menguasai. Ini bermaksud bahwa manusia harus bisa menguasai dirinya sendiri tanpa ada hal-hal yang mengatur diluar dirinya.

Seorang *Übermensch* bukanlah seorang yang memiliki jabatan tinggi. Bukan pula seorang yang memiliki harta yang berlimpah atau seorang pemimpin. Seorang *Übermensch* ialah orang yang terus mau berusaha meskipun ia tidak berhenti mewujudkannya. Ia tidak akan pernah mengatakan alasan penyebab kegagalannya. Ia juga tahu bahwa tindakannya dapat menjadi teladan bagi orang lain. Seorang *Übermensch* yang menjadi ilmu bagi orang lain, maka ia tidak memiliki niat untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingannya sehingga

dari ini semuanya kehidupan yang baik di bumi dapat tercipta (Peter Levine, 2002).

b. Proses pencapaian *Übermensch*

Mengenai proses pencapaian *Übermensch*, Nietzsche menjelaskan mengenai arti makna *Übermensch* itu sendiri—sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Pencapaian manusia unggul bisa dicapai melalui berbagai tahap dan elemen yang nantinya akan berdampak pada diri manusia itu sendiri dengan melepaskan segala aturan dan sistem yang mengikat dalam diri untuk melangsungkan hidup didunia.

Pelepasan dari keterikatan itu bisa diperoleh dengan “*The Will to Power*” atau Kehendak untuk berkuasa. Istilah tersebut Nietzsche peroleh dari bacaannya yaitu karya-karya Schopenhauer dan telah mempengaruhi pikirannya (Sunardi, 2006). Walaupun begitu, bukan berarti sama. Ada perbedaan antar keduanya dalam arah dan tujuan. Jika Schopenhauer mengartikan kehendak itu sebagai daya pendorong manusia untuk hidup, maka Nietzsche mengartikannya sebagai pendorong untuk berkuasa (Sudiardja, 1982). Ini berarti tujuan *The Will To Power* Nietzsche adalah untuk melepaskan diri dari berbagai kekuasaan yang mengekang manusia (Fuad Hassan, 1992). Dengan begitu manusia akan bebas untuk bertindak sesuai dengan keinginan dirinya. Kebebasan inilah yang nantinya manusia bisa sampai pada manusia unggul.

Mengenai kehendak untuk berkuasa ini memiliki maksud tersendiri. Menurut Nietzsche adalah membebaskan diri dari belenggu-belenggu psikis seperti ketakutan, kasih sayang, perhatian terhadap orang lemah dan segala macam aturan yang membuat ketidak bebasnya nafsu dan insting manusia (Nietzsche, 1905). Hal ini menyebabkan nilai-nilai moral tidak mutlak apalagi universal. Karena baginya segala macam aturan dan norma tersebut hanyalah buatan manusia. Maka dengan adanya kehendak untuk berkuasa ini memberikan kebebasan atas diri manusia untuk melakukan segala kemauan yang ingin dicapainya (Franz Magnis Suseno, 1997).

Ia menambahkan, proses pelepasan itu bukan hanya pada aturan dan sistem di dunia saja. Namun, seseorang juga harus terlepas dari aturan-aturan agama bahkan Tuhan yang mengatur manusia itu sendiri. Karena kehendak untuk berkuasa ini bisa dicapai dengan kekuatan dan kemampuan yang ada dalam diri setiap manusia. Tidak perlu adanya kekuasaan diatas manusia. Jika seseorang memiliki kekuasaan yang tinggi dan semakin tinggi maka kedudukannya dalam masyarakat juga akan tinggi pula pun sebaliknya makin sedikit kehendak untuk berkuasa makin rendah pula kedudukannya dalam masyarakat. Karena kekuasaan yang besar tidak datang dengan sendirinya tapi kekuasaan itu merupakan sesuatu yang harus diusahakan dengan sungguh-sungguh yang lahir dari dorongan kehendak untuk berkuasa (Hamersma, 1983).

Hal ini sesuai dengan tujuan akhir bagi Nietzsche yaitu untuk menjadi manusia unggul (*Übermensch*). Puncak dari manusia unggul ini adalah tidak adanya campur tangan Tuhan. Ia menegaskan dalam salah satu bukunya yang berjudul “*Twilight of Idols*” menyatakan bahwa ketika

manusia berTuhan maka manusia secara tidak langsung akan terbelenggu dan ia tidak bebas dalam melakukan sesuatu—hawa nafsunya terkukung. Jika manusia berTuhan maka ia ingin mendirikan kerajaan Tuhan (Nietzsche, 1959). Dengan pernyataan ini sebenarnya ia berkeinginan agar manusia bebas dalam bertindak dan terhindar dari otoritas dan doktrin agama. Yang sampai pada akhirnya ia mengemakan “*God is dead*”. Kalau Tuhan itu mati, maka manusialah yang menjadi Tuhan (Nietzsche, 1905), Walaupun ia sadar bahwa adanya keberwujudan Tuhan, ia tetap menolaknya demi kemanusiaan (A. Wolf, n.d.). Setelah menolak ketiadaan Tuhan, maka manusia akan lebih bebas mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga kehendak untuk berkuasa ini bisa terapkan dalam diri.

Dengan adanya *The Will To Power* (kehendak untuk berkuasa) ini, menurut Nietzsche seseorang bisa menghadapi realitas Dunia. Manusia mampu menemukan jati dirinya. Apalagi jika dijadikan doktrin dalam diri seseorang maka ia akan menemukan motivasi dan kekuatan yang sebelumnya tersembunyi. Jika itu sudah dirasakan, maka manusia akan semakin berkeinginan menggalinya lebih dalam dan akan menjadikannya dasar dari seluruh tindakan (Paul Strathern, 2001). Sebagaimana Nietzsche dengan proses perjalanannya yang berusaha untuk menumbuhkan cita-citanya menjadi manusia unggul pada akhir perkembangannya. Ia menempuh perjalanan secara bertahap, hidup bermoral tua, berasas pada kemauan untuk berkuasa dan bersikap ateistis (Martin Sardy, 1983).

Dari hal ini semuanya, untuk mencapai tingkat manusia unggul sebagaimana yang dikonsepsikan Nietzsche memang diperlukan waktu dan proses yang lama serta bertahap. Melalui dukungan diri sendiri dengan dorongan kehendak yang terus-menerus cita-cita menjadi manusia unggul bisa tercapai. Sehingga dengan begitu, manusia unggul itu diciptakan oleh dirinya sendiri dengan membangun cipta dan keunggulannya.

c. Tingkatan *Übermensch*

Menurut pendapat Nietzsche, untuk mencapai tingkat *Übermensch* manusia harus melalui tiga fase. Tingkatan tersebut ia analogikan dengan fase “Unta, Singa, dan Bayi” (Nietzsche, 1905). Tingkatan ini bisa dicapai setelah manusia melepaskan segala unsur nilai dan norma bahkan dogma agama yang ada disekitarnya (Chairul-Amin, 1978). Barulah ia memulai kehidupan barunya melalui tiga fase tersebut.

Fase pertama adalah “Unta”. Dalam fase ini manusia berperilaku seperti unta yang selalu dibebani, tidak bisa menolak, dan tunduk terhadap sesuatu. Unta selalu dimanfaatkan orang lain dengan membawa beban tuannya ketika ia melakukan perjalanan di padang pasir. Dan tidak pernah mengeluh dalam menopang tuannya serta melaksanakan perintahnya (Setyo Wibowo, 2004). Dari sini Nietzsche berpendapat bahwa dalam fase unta ini manusia dalam keadaan tidak mengeluh dan selalu mengatakan “Ya” dalam segala tindakan. Kekuatannya akan terukur setelah ia dibebani suatu hal. Fase ini juga bagi Nietzsche manusia selalu mengiyakan dalam segala

aktivitas dan tindakannya. Ia tidak bisa menolak dan patuh serta hormat kepada manusia yang memerintahnya. Namun, baginya hal ini masih dalam tingkat rendah untuk mencapai *Übermensch*. Karena kehendak untuk berkuasanya masih terhalangi oleh sang tuannya atau seseorang yang memerintah (Nietzsche, 1905). Dengan begitu setelah mencapai fase unta ini maka ia diwajibkan untuk berusaha lagi untuk mencapai fase selanjutnya.

Fase kedua adalah “Singa”. Dalam fase ini manusia selalu dituntut untuk berani, tak pernah takut dalam bertindak dan siap siaga dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada didepannya. Ia tidak akan pernah berkata “iya” dalam melakukan segala sesuatu. Fase ini berani berkata “tidak” jika ia tidak mau melakukannya. Hal ini bermaksud ia tidak tunduk kepada sesuatu diluar dirinya (Nietzsche, 1905). Fase ini manusia menjadi tuan bagi dirinya sendiri tidak ada tuan diluar dirinya. Ia tidak mau diatur oleh orang lain. Ia menjadi raja untuk dirinya sendiri. Dengan keberanian dalam bertindak tersebut menjadikan seseorang untuk berkuasa dan bebas berkehendak. Ini bermaksud berbanding terbalik dengan fase sebelumnya— Unta (Akhmad Santosa, 2009). Nietzsche melihat pada fase ini manusia menjadi “seseorang yang tinggi” dan memiliki ego yang tidak mau diperintah. Karena ia merasa seperti orang raja maka ia akan selalu mengatakan “tidak” jika ia diperintah oleh orang lain. Walaupun begitu dalam dirinya terdapat kehendak untuk berkuasa sebagai jalan *Übermensch*. Namun masih belum cukup untuk mencapainya.

Dan fase yang terakhir adalah “Bayi”. Menurut Nietzsche gambaran bayi adalah sangat tepat. Karena bayi memiliki kepolosan dan perlupaan, jujur dalam berkata, suka bermain, ia selalu ingin bergerak dengan keinginan dirinya sendiri. Dengan berbagai sifat itu, maka ketika bayi dalam bertindak ia bisa memilih antara “iya dan tidak”, karena sesuai dengan keinginannya. Dalam fase ini Nietzsche menegaskan bahwa jika manusia bisa sampai pada fase ini maka ia sudah sampai pada *Übermensch* sebagaimana yang ia maksudkan (Nietzsche, 1905). Karena pada fase bayi manusia bebas dalam melakukan apapun sesuai dengan kehendak dirinya. Sebagaimana “*The Will To Power*” atau kehendak atas kuasa seseorang sampai pada manusia unggul yang dimaksud— *Übermensch* (Friedrich Copleston, 1975). Memang pada masa bayi ini sebagaimana yang kita tahu. Ia memiliki kebebasan kehendak atas dirinya. Maka ia akan bertindak mengikuti sifatnya tadi kepolosannya, kejujurannya dan ingin melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Jika ia tidak mampu maka ia tidak akan melakukan hal tersebut. Di sinilah titik akhir manusia unggul yang dimaksud oleh Nietzsche.

ANALISA KOMPARASI MANUSIA IDEAL AL-JILI DAN NIETZSCHE

Untuk menjelaskan komparasi antara al-Jili dan Nietzsche, setidaknya akan diuraikan terlebih dahulu secara singkat manusia ideal menurut kedua tokoh dari sisi pengertian, proses pencapaian dan tingkatannya. Hal ini bisa dilihat melalui tabel berikut:

Manusi Ideal Menurut Al-Jili dan Nietzsche

No	Indikator	Al-Jili	Nietzsche
1	Pengertian	(i) Manusia Ideal menurutnya " <i>Insan Kamil</i> ", (ii) <i>Insan Kamil</i> adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah Swt dan gambaran atau citra Tuhan yang memancarkan sifat dan nama-Nya dalam dirinya (iii) contohnya <i>Insan Kamil</i> di dunia ini yaitu Nabi Muhammad Saw	(i) Manusia Ideal menurutnya " <i>Übermensch</i> ", (ii) <i>Übermensch</i> adalah usaha manusia yang menghilangkan dari unsur-unsur diluar dirinya bahkan Tuhan (iii) tidak ada contoh bagi seseorang yang ingin menjadi <i>Übermensch</i> , dirinya sendirilah contohnya
2	Proses Pencapaian	(i) Ber- <i>tajalli</i> dengan Tuhan dan ber- <i>Taraqqi</i>	(i) <i>The Will to Power</i> dan <i>God is dead</i> sebagai kunci dasar
3	Tingkatan	(i) Ada tiga ketinggian; <i>al-Bidayah</i> , <i>al-Tawasut</i> dan <i>al-Khitam</i>	(i) Ada tiga tingkatan atau fase; Unta, Singa dan Bayi

Setelah melihat komparasi diatas penulis menemukan tiga sisi persamaan dan perbedaan. *Pertama*, dari sisi pengertian. Al-Jili dan Nietzsche sama-sama membahas manusia ideal namun keduanya memiliki istilah yang berbeda. Al-Jili menggunakan istilah “*Insan Kamil*” dan Nietzsche menggunakan istilah “*Übermensch*”. Walaupun keduanya sama-sama menjadikan manusia sebagai objeknya tetapi dalam pemaknaannya berbeda. Makna *Insan Kamil* menurut al-Jili adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah Swt dan gambaran atau citra Tuhan didunia yang memancarkan sifat dan nama-Nya dalam kepribadiannya. Hal ini bisa dilihat dalam kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai makhluk ciptaan-Nya karena didalam dirinya terdapat Nur Muhammad yang sempurna sehingga ia dijadikan contoh—manusia ideal—bagi seluruh

umat manusia (al-Jili, 1975). Sebaliknya, bagi Nietzsche manusia ideal adalah manusia yang terlepas dari segala unsur yang ada—budaya, norma sosial dan Tuhan. Hal ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada manusia untuk menentukan dirinya sesuai keinginannya. Tidak ada contoh bagi manusia untuk mencapai *Übermensch* kecuali dirinya sendiri (Nietzsche, 1905).

Kedua, dari sisi proses pencapaiannya. Al-Jili dan Nietzsche sama-sama menjadikan manusia dan Tuhan sebagai objeknya namun berbeda dalam cara pencapaiannya. Al-Jili menjadikan alam semesta ini dan manusia sebagai manifestasi Tuhan serta citra-Nya. Jika manusia bisa mengoptimalkan didalam dirinya dan juga melihat realitas dengan berusaha terus-menerus menyerap nama dan sifat-Nya, maka ia akan sampai pada *Insan Kamil* (al-Jili, 1975).

Berbeda dengan Nietzsche, untuk mencapai *Übermensch* baginya menyampingkan Tuhan bahkan menyatakan “*God is dead*” adalah sebuah kewajiban. Setelah ia terlepas dari aturan dan kekangannya manusia akan lahir kembali dan bebas untuk berkehendak. Dengan adanya “*The Will to Power*” dalam diri manusia, maka ia akan sampai pada *Übermensch* yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan (Nietzsche, 1990).

Ketiga, dari sisi tingkatannya. Al-Jili dan Nietzsche sama-sama menyetujui bahwa untuk mencapai manusia ideal—*Insan Kamil* dan *Übermensch*—ini dilakukan terus-menerus tanpa henti dalam kehidupan kesehariannya dan melalui tahapan-tahapan. Namun dalam proses mencapai tingkatannya berbeda. Dalam proses pencapaian tingkat *Insan Kamil*, Al-Jili berpendapat bahwa seseorang bisa mencapainya melalui tiga tahapan; *al-Bidayah*, *al-Tawasuth*, *al-Khitam*. Jika ia sudah melalui tahapan pertama, kedua sampai pada puncaknya yaitu *al-Khitam* maka seseorang akan memancarkan pada dirinya citra Tuhan dalam kehidupannya; nama dan asma-Nya (al-Jili, 1975). Berbeda dengan Nietzsche walaupun tahapannya sama-sama berjumlah tiga—lebih tepatnya “fase”—ia memisalkannya dengan sesuatu yang indrawi dan rasional; fase Unta, Singa dan Bayi. Hal ini juga dilakukan dengan terus-menerus hingga sampai pada puncaknya seperti bayi yang bebas melakukan sesuatu dengan kepolosan, kejujuran, pelupa, suka bermain dan selalu bergerak dengan keinginan dirinya sendiri (Nietzsche, 1905).

KESIMPULAN

Walaupun al-Jili dan Nietzsche berangkat dari latarbelakang yang berbeda namun mengenai manusia ideal, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam sisi pengertian, proses pencapaian dan tingkatannya. Persamaannya dalam sisi pengertian, al-Jili dan Nietzsche sama-sama memiliki term tersendiri dalam mengkonsepsikan manusia ideal. Al-Jili dengan “*Insan Kamil*”nya dan Nietzsche dengan “*Übermensch*”nya. Keduanya juga dalam proses pencapaiannya menjadikan Tuhan dan manusia sebagai objek kajiannya. Mengenai tingkatannya, kedua tokoh tersebut sama-sama menyetujui bahwa untuk mencapai manusia ideal perlunya tindakan secara rutin dalam kehidupan.

Kemudian, dari segi perbedaannya. Pengertian “*Insan Kamil*” lebih mengacu kepada Tuhan sebagai titik pusatnya dan Nabi Muhammad Saw sebagai citra Tuhan-Nya serta teladan bagi seluruh manusia. Berbeda dengan Nietzsche, menurutnya untuk mencapai “*Übermensch*” tidak ada contoh didunia ini. Ia menganggap manusia sendirilah yang bisa mengukurnya tanpa ada sangkut paut dari luar dirinya. Keduanya juga berbeda dalam proses pencapaiannya, bagi Al-Jili untuk mencapai *Insan Kamil* manusia harus bisa mengoptimalkan dalam dirinya untuk menyerap sifat dan nama Tuhannya. Dan juga ber-*tajalli ilahi* dan ber-*taraqqi* di kehidupannya. Berbeda dengan Nietzsche, menurutnya proses pencapaiannya “*Übermensch*” manusia harus melepaskan diri dari Tuhannya bahkan berani menyatakan “*God is dead*” baru manusia bisa melakukan proses pencapaiannya. Dan yang

terakhir, mengenai tingkatannya, tahapan Al-Jili dalam mencapai *Insan Kamil* dengan tiga tahapan; *al-Bidayah*, *al-Tawasuth* dan *al-Khitam*. Berbeda dengan Nietzsche untuk mencapai *Übermensch* melalui tiga fase; Unta, Singa dan Bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wolf. (n.d.). *The Philosophy of Nietzsche*. London: Constable & CO.
- Achmad Chodjim. 2007. *Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Achmad Warson Munawir. 2007. *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Afifi. 1969. *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhuhu*. Kairo: Mathba'at Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamatwa al-Nasyr.
- Ahmad, L. O. I. 2018. *Pemikiran Modern Dalam Islam: Konsep, Tokoh Dan Organisasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Akhmad Santosa. 2009. *Nietzsche Telah Mati*. Yogyakarta: Kanisius.
- al-Jili. (n.d.). *Al-Kahf wa al-Raqim fi Syarh bi-Isim Allah al-Rahman al-Rahim*. Kairo: al-Maktabah al-Mahmudiyah al-Tijariyah.
- al-Jili. 1975. *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awwakhir wa al-Awa'il*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali al-Jurjani. 1983. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amatullah Armstrong. 2001. *Kunci Memasuki Dunia Sufi, terj. M. S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni*. Bandung: Mizan.
- Asep Usman Ismail. 2005. *Apakah Wali Itu Ada? Menguak Makna Kewalian Dalam Tasawuf Pandangan al-hakim al-Tirmidji dan Ibn Taymiyyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chairul-Amin. 1978. *Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Jakarta: Erlangga.
- Erbe Sentanu. 2008. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Ernita Dewi. 2015. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi. *Substantia*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>
- Fathurrahman, O. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Franz Magnis Suseno. 1997. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Friedrich Copleston. 1975. *Friedrich Nietzsche Philosophier of Cultur*. New York: Barnes & Noble Books.
- Fuad Hassan. 1992. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamersma. 1983. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasnawati. 2016. Konsep *Insan Kamil* Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili. *Al-Qalb*, 8(2), 91–96.
- Henry Corbin. (n.d.). *History of Islamic Philosophy*. London dan New York: Paul Kegan International.
- John M. Echols. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Julian Young. 2010. *Friedrich Nietzsche: A Philosophical Biography*. New York: Cambridge University Press.
- Kiki Muhammad Hakiki. 2018. *Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2).
- Mahmud, A. 2014. *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*. *Sulesa*, 9(2).
- Mahmud Yunus. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Martin Sardy. 1983. *Kapita Selektia Masalah-masalah Filsafat*. Bandung: Alumi.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Monib. 2011. *8 Pintu Surga*. Jakarta: Gramedia.
- Murtadha Muthahari. 2011. *Manusia Sempurna*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.

- Musa Asy'ari. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Nietzsche. 1990. *Beyond Good and Evil*. New York: Hapercollines Publisher.
- Nietzsche, F. 1905. *Thus Spoke Zarathustra, Translated from Germany by Thomas Common*. New York: The Modern Library.
- Nietzsche, F. 1959. *Twilight Of Idols, Terj. Walter Kaufmann*. New York: Penguin Group.
- Nietzsche, F. 2017. *Also Sprach Zarathustra*. Berlin: Europa Literature Germany.
- Nietzsche, F. 2020. *Syahwat Keabadian* (Berthold Damshauer dan Agur R. Sajono, ed.). Yogyakarta: DIVA Press.
- Paul Strathern. 2001. *90 Menit Bersama Nietzsche*. Jakarta: Erlangga.
- Peter Levine. 2002. *Nietzsche Dan Krisis Manusia Modern*. New York: Harper & Row Publisher.
- Prayogo, T., Rifa Da'i, R., Zarkasyi, H., and Zarkasyi, A. 2019. Ibn Rushd's Strategic Analysis on Mutakallimin's idea of God's Exsistence. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289534>
- Rosihon Anwar. 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Roy Jackson. 2003. *Fredrich Nietzsche*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Setyo Wibowo. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.
- Siregar. 2000. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiardja. 1982. *Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi Nietzsche dalam M. Sastrapratedja (ed), Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunardi. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta: LkiS.
- Sunaryati Hartono. 2006. *Penelitian Hukum di Indonesia pada Akhir Abad ke-20*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: KENCANA.
- Walter Kaufman. 1969. *The Portable Nietzsche*. New York: The Viking Press.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunasril Ali. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.
- Yusuf Zaidan. 1988. *Al-Fikr al-Sufi 'Inda 'Abd al-Karim al-Jili*. Beirut: Dar al-Shadr.
- Zarkasyi, H. F., Zarkasyi, A. F., Prayogo, T. I., and Nur Rifa Da'i, R. A. 2020. Ibn Rushd's Intellectual Strategies On Islamic Theology. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 19. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5786>